

TRAINING OF TRAINERS (TOT) PENGAJARAN DAN BACA TULIS AKSARA KAGANGA BAGI GURU DAN PENGGIAT BUDAYA DI PROVINSI BENGKULU

(TRAINING OF TRAINERS (TOT): A TEACHING OF READING AND WRITING OF
KAGANGA LETTER FOR TEACHERS AND CULTURAL ACTIVIST IN BENGKULU,
INDONESIA)

Een Syaputra*¹, Gaya Mentari*, Bachtiar A Nugraha***

¹Corresponding author, Surel: eensyaputra23@gmail.com

* UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Jl. Raden Fatah Kelurahan Pagar Dewa Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu, Indonesia

** Komunitas Kaganga Pusaka Kita, Jl. Zulkifli No. 98, Kel. Tengah Padang, Kec. Teluk Segara, Kota Bengkulu, Indonesia

Diterima: 28-04-2022, dipublikasikan 30-04-2022

Abstract

The Kaganga Script is one of the ancient scripts that existed in Bengkulu in the past. The existence of the Kaganga Script in the past can be proven by the discovery of hundreds of manuscripts in the media of bamboo, bamboo blades, bark, rattan, horns, paper, and so on. The Kaganga Script stores a lot of important information about the Bengkulu people in the past such as medicine, customary law, religion, and others. However, it is unfortunate that currently the number of Bengkulu people who master the reading and writing technique of the Kaganga Script is very rare, so some training is needed in the field of reading, writing, and teaching the Kaganga Script. The training was carried out for two intensive days at Mercure Hotel Bengkulu by presenting competent trainers. The results of the training show that: 1) more than 90 percent of participants understands the history of Kaganga script in Bengkulu; 2) 75 percent of participants can read and write basic using Kaganga script; 3) the majority of participants were declared competent to teach the Kaganga Script to the students.

Keywords: Training of Trainers; Kaganga script; Bengkulu

Abstrak

Aksara Kaganga merupakan salah satu aksara kuno yang di masa lalu pernah eksis di Bengkulu. Eksistensi Aksara Kaganga di Bengkulu pada masa lalu dapat dibuktikan dengan ditemukannya ratusan manuskrip dalam media bambu, bilah bambu, kulit kayu, rotan, tanduk, kertas, dan lain sebagainya. Aksara Kaganga menyimpan begitu banyak informasi penting tentang masyarakat Bengkulu di masa lalu seperti ilmu pengobatan, hukum adat, keagamaan, dan lain-lain. Namun demikian, sangat disayangkan saat ini jumlah masyarakat Bengkulu yang menguasai teknik baca tulis Aksara Kaganga sangat jarang ditemukan, sehingga diperlukan pelatihan dalam bidang baca tulis dan pengajaran Aksara Kaganga. Kegiatan ini berupa *Training of Trainer* yang dilakukan kepada 30 orang peserta dari guru dan penggiat budaya yang bertujuan untuk menghasilkan ahli baru dalam bidang baca tulis dan pengajaran Aksara Kaganga. Pelatihan dilakukan selama dua hari secara intensif bertempat di Mercure Hotel Bengkulu dengan menghadirkan *trainer* yang kompeten. Adapun hasil pelatihan adalah: 1) lebih dari 90 persen peserta pelatihan dapat memahami dengan baik sejarah Aksara Kaganga di Bengkulu, 2) 75 persen peserta pelatihan dapat membaca dan menulis dasar menggunakan Aksara Kaganga; 3) secara umum sebagian besar peserta pelatihan dapat dinyatakan kompeten untuk mengajarkan Aksara Kaganga kepada para peserta didik.

Kata kunci: *Training of Trainers*; Aksara Kaganga; Bengkulu

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya aneka ragam budaya yang tersebar dan menjadi karakter di setiap daerahnya. Kebudayaan tersebut merupakan salah satu modal (*social capital*) yang berharga bagi masyarakat pendukungnya, baik dalam mengatasi berbagai persoalan yang muncul ataupun sebagai elemen penguat harmoni dan kesejahteraan bersama (Coleman, 1988). Lebih lanjut Hamid (2006) mengemukakan bahwa kebudayaan termasuk kearifan lokal, yang dimiliki oleh masyarakat merupakan kekuatan abstrak yang mampu memaksa dan mengarahkan pendukungnya untuk berperilaku sesuai sistem pengetahuan tersebut. Dalam kaitannya dengan krisis, bencana, dan termasuk pandemik misalnya, kearifan lokal telah terbukti mampu menjadi solusi, baik secara langsung seperti kemampuan membaca tanda-tanda datangnya bencana (gunung meletus, tsunami, banjir, longsor) ataupun tidak langsung seperti solidaritas sosial dan gotong royong dalam membantu yang tertimpa bencana.

Dalam konteks masyarakat Bengkulu, salah satu kekayaan sumber lokal dan wujud kearifan lokal yang memuat kekuatan kebersamaan komunitas berupa aksara lokal, yakni Aksara Ulu/Surat Ulu atau Aksara Kaganga. Surat Ulu adalah nama lokal dan merupakan istilah yang lazim bagi masyarakat pendukungnya sedangkan Kaganga merupakan sebutan yang digunakan oleh sarjana Barat (Jaspan, 1964). Disebutkan dalam berbagai sumber bahwa Aksara Ulu atau Kaganga adalah turunan atau perkembangan dari aksara Pasca Pallava atau *Indonesian Pallava* (Sedyawati, 2004). Ikram (2020) menyebutkan bahwa Aksara Kaganga merupakan satu dari dua sistem aksara nusantara yang berasal dari India, bersama dengan Aksara Hanacaraka. Lebih lanjut dijelaskan bahwa sistem Aksara Kaganga terbagi menjadi tiga kelompok utama, yakni: 1) tulisan Batak; 2) Sumatera Tengah dan Selatan, terutama Lampung, Kerinci, dan Rejang; dan 3) bahasa Bugis dan Makasar (Ikram, 2020).

Keberadaan Aksara Kaganga di Bengkulu dibuktikan dengan ditemukannya ratusan manuskrip di berbagai daerah di Bengkulu (Rejang, Lembak, Serawai, dan Pasemah) merupakan sebuah bukti yang menandai sudah dikenalnya budaya tulis (Sarwit Sarwono & Rahayu, 2017). Sebagian dari manuskrip tersebut tersimpan di Museum Negeri Bengkulu, Perpustakaan Nasional RI, beberapa Museum di Belanda, dan Museum-Museum lainnya. Selain koleksi museum tersebut, keberadaan Manuskrip Ulu juga diperkirakan masih banyak yang tersimpan di masyarakat sebagai koleksi keluarga atau sebagai harta pusaka.

Banyak kajian tentang Manuskrip Ulu/Kaganga yang sejauh ini telah dilakukan. Dari kajian-kajian tersebut dapat diperoleh informasi bahwa secara umum Aksara Ulu (Kaganga) di Bengkulu ditulis pada media bambu, bilah bambu, batu, kulit kayu, rotan, bilah rotan, dan tanduk. Adapun untuk isinya yaitu doa-doa, mantera, teknik bercocok tanam, pengumuman, cerita rakyat, sejarah, dan informasi yang dikirimkan secara pribadi atau masyarakat luas (Jaspan, 1964; Rahayu, 2016; Sarwit Sarwono & Rahayu, 2017). Karena itu, dapat pula disimpulkan bahwa Aksara Kaganga tidak hanya penting dari sisi teks dan fisik, melainkan juga dari segi isi atau informasi yang terdapat dalam naskah tersebut. Naskah tersebut berisi informasi penting dan berharga.

Informasi penting tersebut lebih lanjut dapat digunakan sebagai pondasi dan sumber pengembangan berbagai bidang ilmu, seperti sejarah, antropologi, sosiologi, bahasa, ilmu kesehatan, dan lain-lain (Baroroh-Baried, Sutrisno, Soeratno, Sawu, & Istanti, 1994). Dari sisi sejarah misalnya, sebagaimana dikemukakan oleh Azra (1995), Fathurahman (2003), Imadudin dan Nuralia (2004) untuk konteks Aksara Kaganga di Bengkulu, bahwa naskah merupakan sumber primer yang pada banyak kasus bahkan dapat mengungkap misteri yang sebelumnya tidak jelas. Begitu juga untuk ilmu sosiologi dan antropologi, naskah merupakan warisan yang sangat berharga yang dapat memberikan gambaran mengenai perkembangan kebudayaan masyarakat dimana naskah atau teks itu berasal (Van Der Meij, 2012).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Aksara Kaganga merupakan salah satu warisan penting bagi masyarakat Bengkulu. Aksara Kaganga sebagai warisan budaya juga telah secara resmi ditetapkan oleh pemerintah sebagai salah satu warisan budaya tak benda (WBTB) dari Bengkulu. Hal ini tertuang di dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 238/M/2013 (Kemdikbud, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa secara nasional, Aksara Kaganga sebagai warisan budaya Bengkulu telah terdaftar dan mendapatkan pengakuan. Sebagai salah satu warisan budaya yang berasal dari Bengkulu, maka sudah selayaknya kalau Aksara Kaganga dikenal dan dipahami serta dijadikan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, terjadi kondisi yang sangat memperhatikan karena kenyataannya tingkat literasi masyarakat Bengkulu (kemampuan baca tulis) terhadap Aksara Kaganga sangat rendah. Studi yang dilakukan oleh Jaspian (1964) menunjukkan bahwa literasi Kaganga hanya dimiliki oleh sekelompok orang tertentu saja. Lebih lanjut dijelaskan bahwa jika dibuat perbandingan angka kuantitatifnya, jumlah orang yang menguasai literasi Kaganga dan yang tidak menguasai memiliki perbandingan 1 berbanding 431. Studi lainnya yang dilakukan Sarwono dan Astuti (2007) terhadap masyarakat etnis Serawai di Kabupaten Seluma. Hasilnya tidak jauh berbeda dengan studi Jaspian yaitu memiliki perbandingan angka 1:200.

Komunitas Kaganga Pusaka Kita pada tahun 2021 melakukan survei terhadap peserta didik di SMP/MTs dan SMA/MA sederajat di Provinsi Bengkulu dengan jumlah responden sebanyak 3.500 orang. Hasil survei menunjukkan bahwa dari total responden, hanya 77 orang siswa atau 5% yang memiliki pemahaman yang baik (memiliki kemampuan baca tulis) tentang Aksara Kaganga. Jika dilihat sebarannya berdasarkan kabupaten dan kota, maka Kabupaten dengan pemahaman terbaik adalah Bengkulu Utara dan Rejang Lebong (Kaganga Pusaka Kita, 2021).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pemahaman masyarakat, khususnya generasi muda akan Aksara Kaganga sebagai salah satu warisan budaya Bengkulu sangatlah rendah. Untuk itu, diperlukan usaha reorientasi dan revitalisasi Aksara Kaganga sebagai warisan budaya Bengkulu kepada masyarakat luas. Dalam upaya reorientasi dan revitalisasi tersebut, lembaga pendidikan merupakan media yang sangat strategis. Sekolah melalui mata pelajaran yang ada (seperti IPS di SMP dan Sejarah di SMA) dapat mengajarkan Aksara Kaganga kepada para peserta didik mereka. Namun persoalannya ialah guru di sekolah yang memiliki kemampuan baca tulis Aksara Kaganga sangatlah sulit ditemukan.

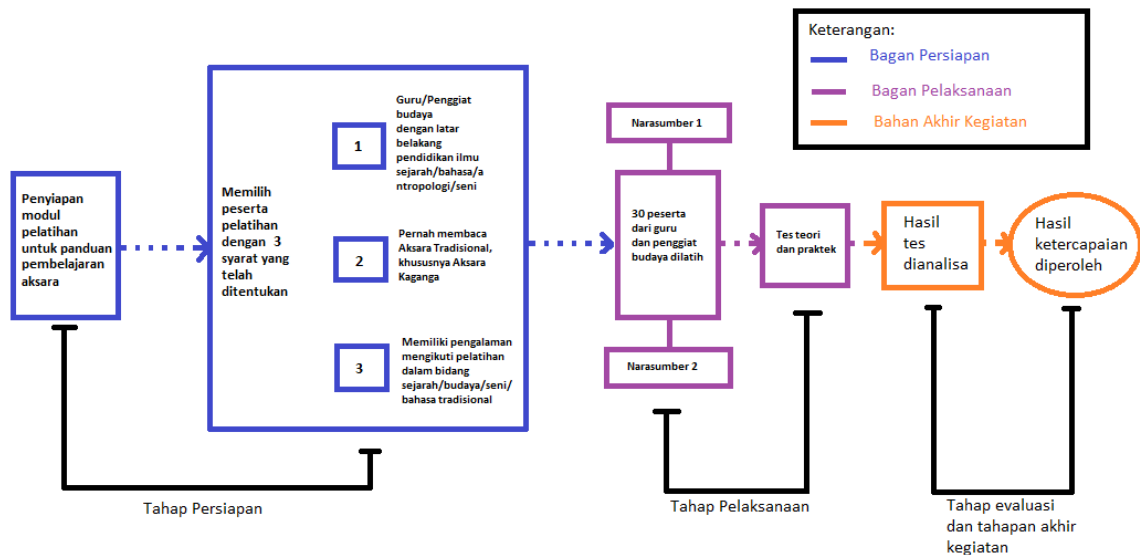
Untuk itu, sebagai langkah awal bagi pengenalan Aksara Kaganga kepada peserta didik di sekolah (SD-SMP-SMA) maka diperlukan pelatihan bagi guru-guru dalam hal baca tulis dan pengajaran Aksara Kaganga. Tujuannya ialah agar mereka memiliki keahlian agar bisa mengajarkannya kepada peserta didik di masing-masing sekolah. Sehingga penelitian *Training of Trainer* baca tulis Aksara Kaganga bagi guru dan penggiat budaya di Bengkulu sangat perlu dilakukan.

METODE

Kegiatan ini merupakan kegiatan pelatihan atau *Training of Trainer* yang dilaksanakan dalam waktu dua hari, yakni pada tanggal 9 dan 10 Oktober 2021. Kegiatan ini dilaksanakan bertujuan untuk menghasilkan ahli dalam bidang baca tulis dan pengajaran Aksara Kaganga. Pelatihan diberikan kepada 30 orang peserta yang terdiri dari guru dan pegiat budaya di Bengkulu selama dua hari bertempat di *Mercurie Hotel* Bengkulu. Pelaksanaan pelatihan dilakukan dengan susunan teknis tertentu, yakni teknis pelatihan dilakukan dengan mengkombinasikan beberapa metode, terutama pemberian materi berupa teori mengenai dasar-dasar aksara dan sejarah perkembangan aksara di Indonesia. Pemahaman mengenai dasar aksara dan sejarah perkembangan aksara di Indonesia akan menjadi landasan bagi para peserta dalam mengenal bentuk-bentuk aksara yang nanti akan dipelajari dengan seksama dalam kegiatan selanjutnya,

yakni praktek baca tulis Aksara Kaganga. Kegiatan yang disampaikan melalui metode *Training of Trainer* ini pada akhirnya akan menghasilkan para peserta yang siap untuk mengajarkan kembali informasi dan pengetahuan yang didapatkan kepada masyarakat yang lebih luas.

Untuk melihat tingkat ketercapaian tujuan, maka pada akhir kegiatan dilakukan tes. Selanjutnya hasil teks akan dianalisis menggunakan teknik deskriptif. Secara rinci tahapan-tahapan kegiatan dapat dilihat pada Gambar 1.



Bagan 1. Proses Kegiatan untuk Menghasilkan Para Ahli dalam Pengajaran Aksara Kaganga

Bagan tersebut menunjukkan tiga tahapan yang dilakukan dalam proses perluasan sistem keberaksaraan tradisional Kaganga. Modul yang disiapkan pada tahap persiapan disusun untuk memandu para peserta dalam kegiatan pelatihan. Selanjutnya, setelah modul siap, peserta pelatihan dipilih dengan syarat yang telah ditentukan untuk memperoleh hasil *Training of Trainers* yang maksimal. Tahap selanjutnya dilakukan pelaksanaan kegiatan dengan pendampingan dari dua orang instruktur pakar dalam bidang keberaksaraan di Indonesia. Untuk memastikan bahwa pelatihan ini berhasil, dilakukan tes dengan materi yang telah memiliki indikator tertentu. Hasil tes inilah yang akan menjadi kunci dari ketercapaian metode *Training of Trainers*. Ketiga tahapan tersebut dilaksanakan secara terstruktur dan diuraikan secara kualitatif dalam kajian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa kegiatan penelitian ini berupa pelatihan (*Training of Trainer*) baca tulis dan pengajaran Aksara Kaganga bagi guru dan penggiat budaya di Bengkulu. Teknik pengajaran mendasar *Training of Trainers* (TOT) didesain untuk para pelatih yang biasanya melatih sumber daya manusia yang terdapat pada lembaga institusi dan instruktur dari industri tertentu. Desain metode *Training of Trainers* (TOT) dapat memaksimalkan pendampingan secara mendalam. Praktek ini juga dapat dilakukan melalui kegiatan *workshop* atau pelatihan (Team Laos, 2021). Pelatihan dengan metode ini dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berpotensi memiliki pengalaman dan pengetahuan yang dapat menjadi keterampilan baru (Economic and Social Commission for Asia and the Pacific, 2001). Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Lowrie (2005) yang merupakan seorang spesialis pelatihan, bahwa pelatihan dengan metode ini dapat membuat peserta yang dilatih lebih mandiri dalam memahami suatu pengetahuan yang didampingi oleh fasilitator yang juga mumpuni di bidangnya.

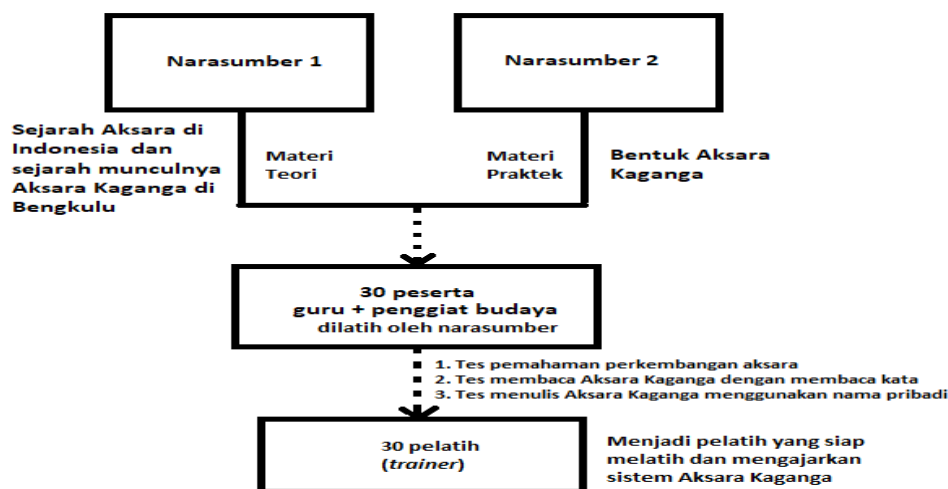
Sesuai dengan pernyataan sebelumnya, kegiatan pelatihan aksara kali ini dilakukan dengan metode *Training of Trainers* dalam *workshop* di Hotel Mercure. Adapun dalam melaksanakan kegiatan, terdapat tiga fase utama yang dilakukan, yakni persiapan yang meliputi perencanaan atau desain pelatihan, pelaksanaan pelatihan, dan evaluasi hasil pelatihan. Adapun deskripsi dari masing-masing fase tersebut adalah sebagai berikut:

Pra Kegiatan TOT

Pra kegiatan merupakan masa dimana rancangan kegiatan yang akan dilakukan disusun. Pada bagian ini dilakukan penentuan/perumusan hal-hal penting dari kegiatan, mulai dari menentukan kriteria peserta, merumuskan tujuan secara rinci, hingga menentukan bentuk kegiatan beserta tahapan-tahapan yang akan dilakukan. Selain itu, juga ditentukan waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan pelatihan.

Untuk kriteria peserta pelatihan dapat dirumuskan beberapa ketentuan berikut: 1) guru/penggiat budaya memiliki latar belakang pendidikan ilmu sosial dan humaniora (Sejarah, Bahasa, Antropologi, Seni, dan lainnya), 2) memiliki kemampuan dasar (pernah belajar) dalam baca tulis Aksara Kaganga, 3) memiliki pengalaman mengikuti *workshop*/pelatihan dalam bidang sejarah/budaya. Adapun untuk tujuan kegiatan dapat dirumuskan tiga kompetensi utama, yakni: 1) peserta pelatihan dapat memahami sejarah Aksara Kaganga di Bengkulu dan posisinya dalam sistem keberaksaraan di Indonesia, 2) peserta pelatihan dapat membaca dan menulis dengan Aksara Kaganga, dan 3) peserta pelatihan dapat memiliki keterampilan dasar dalam pengajaran Aksara Kaganga.

Adapun untuk rencana/desain kegiatan pelatihan, secara rinci dapat dilihat melalui Gambar 2.



Gambar 2. Langkah dalam Melatih Para Calon Pelatih Aksara Kaganga

Tahapan kegiatan pelatihan tersebut memperlihatkan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan terdapat narasumber pertama yang secara aktif memberikan materi teoritik seputar perkembangan sejarah aksara di Indonesia dan sejarah Aksara Kaganga. Setelah materi teoritik, diberikan pula materi penguatan pengenalan aksara dalam bentuk membaca dan menulis Aksara Kaganga untuk membekali para peserta agar menjadi pelatih yang dapat mengajarkan kembali Aksara Kaganga kepada masyarakat yang lebih luas. Materi baca tulis meliputi pengenalan bentuk aksara dalam huruf. Dilanjutkan dengan membaca dan menulis kata dalam Aksara Kaganga, dan membaca serta menulis paragraf dalam Aksara Kaganga. Pada akhir kegiatan, 30 peserta yang mengikuti kegiatan pelatihan dievaluasi untuk diketahui tingkat pemahamannya.

Pelaksanaan Kegiatan TOT

Sesuai dengan desain atau perencanaan yang telah disusun, maka kegiatan dilaksanakan dalam bentuk *Training of Trainer*. Kegiatan pelatihan dilaksanakan selama dua hari secara intensif pada Oktober 2021 bertempat di Mercure Hotel Bengkulu. Total peserta yang mengikuti pelatihan adalah sebanyak 30 orang yang terdiri dari 15 orang guru dan 15 orang anak muda pelaku budaya (dari komunitas). Narasumber atau pelatih adalah dua orang pakar Aksara Kaganga, yakni Dr. Ninie T Susanti (ahli epigrafi dari Universitas Indonesia) dan Dr. Sarwit Sarwono (filolog dari Universitas Bengkulu) serta penulis menjadi fasilitator yang mendampingi para ahli dalam memberikan materi. Secara garis besar penjelasan dari kegiatan pelatihan adalah sebagai berikut:

Pertama, penyampaian materi tentang sejarah Aksara Kaganga dan posisi Aksara Kaganga dalam sistem keberaksaraan di Indonesia. Materi ini merupakan materi pertama yang disampaikan dalam pelatihan. Tujuannya ialah untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik bagaimana Aksara Kaganga bisa berkembang di Bengkulu serta bagaimana posisi Aksara Kaganga dalam sistem keberaksaraan di Indonesia. Untuk itu, pada bagian ini narasumber pelatihan memberikan informasi tentang jenis-jenis aksara yang pernah berkembang di Indonesia, dari Palawa, Arab hingga Latin. Melalui materi ini para peserta dapat memahami bahwa Aksara Kaganga di Bengkulu merupakan aksara turunan dari aksara Palawa dan masih berkerabat dengan aksara Batak dan Bugis.



**Gambar 3. Narasumber Pertama (Dr. Ninie Susanti) Ahli Epigrafi Indonesia
(Sumber: Dokumentasi Kaganga Pusaka Kita di Mercure Hotel, 9 Oktober 2021)**

Kedua, penyampaian materi tentang teknik baca tulis Aksara Kaganga. Setelah para peserta diperkenalkan dengan sejarah Aksara Kaganga, maka selanjutnya ialah membekali para peserta dengan teknik baca tulis Aksara Kaganga. Pada fase ini, narasumber kegiatan memperkenalkan bentuk-bentuk huruf dalam Aksara Kaganga dan bagaimana cara menyusun kata. Selanjutnya, setelah mengenal dan mampu membaca serta menyusun kata, peserta mempelajari penyusunan kalimat hingga paragraf menggunakan Aksara Kaganga. Selain belajar teori, pada bagian ini para peserta pelatihan juga secara langsung melakukan praktik membaca dan menulis Aksara Kaganga.



Foto 2. Narasumber Kedua Dr. Sarwit Sarwono Ahli Filologi dari Universitas Bengkulu (Sumber Foto: Dokumentasi Kaganga Pusaka Kita di Mercure Hotel, 9 Oktober 2021)

Ketiga, penyampaian materi tentang teknik pengajaran Aksara Kaganga bagi pemula. Materi ini adalah materi terakhir yang diberikan kepada para peserta pelatihan. Tujuannya ialah memberikan pemahaman kepada para peserta tentang bagaimana metode serta langkah-langkah pengajaran Aksara Kaganga yang baik, khususnya bagi para pemula. Berkenaan dengan cara ini, para narasumber menekankan pada para peserta bahwa belajar baca tulis aksara kuno, termasuk Kaganga bukanlah sesuatu yang sulit dilakukan dan tidak jauh berbeda dengan belajar baca tulis huruf latin pada umumnya.

Evaluasi Hasil Kegiatan

Setelah kegiatan pelatihan dilakukan secara intensif, maka untuk melihat apakah para peserta sudah dapat mencapai kompetensi yang diinginkan, dilakukan evaluasi berupa tes. Secara garis besar tes dilakukan meliputi sejarah Aksara Kaganga di Bengkulu dan posisinya dalam sistem keberaksaraan di Indonesia serta kemampuan baca tulis Aksara Kaganga. Adapun rincian dari hasil tes tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Peserta Pelatihan

No	Kompetensi	Butir Soal	Persentasi Hasil	Kategori
1	Dapat menjelaskan sejarah Aksara Kaganga di Bengkulu dan posisinya dalam system keberaksaraan di Indonesia.	1	100	SB
		2	100	SB
		3	100	SB
		4	90	SB
		5	90	SB
		6	90	SB
		7	83	B
		8	90	SB
		9	100	SB
		10	83	B
2	Dapat membaca dan menulis dasar dengan Aksara Kaganga.	1	100	SB
		2	83	SB
		3	83	B
		4	67	C
		5	83	B
		6	50	K

Keterangan:
 SB = Sangat Baik
 B = Baik
 C = Cukup
 K = Kurang

Berdasarkan Tabel 1 dapat dipahami bahwa berkenaan dengan kompetensi pertama, tentang sejarah Aksara Kaganga, mayoritas peserta berhasil mencapai target yang diinginkan. Adapun untuk kompetensi kedua, berkenaan dengan keterampilan baca tulis Aksara Kaganga, masih ada beberapa kompetensi yang belum dikuasai dengan baik oleh para peserta, yakni soal nomor empat dan nomor enam dimana keduanya berhubungan dengan kemampuan membaca teks Kaganga dalam bentuk bahasa daerah Redjang. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa berkenaan dengan baca tulis Aksara Kaganga, para peserta masih mengalami kesulitan jika dihadapkan pada teks berbahasa daerah. Namun untuk teks yang dalam bentuk bahasa Indonesia atau bahasa daerah yang familiar digunakan, para peserta pelatihan dapat dinyatakan sudah kompeten.

KESIMPULAN

Pendidikan merupakan salah satu media yang strategis untuk memperkenalkan kembali Aksara Kaganga kepada masyarakat luas. Pengajaran Aksara Kaganga dapat disisipkan melalui mata pelajaran yang relevan seperti sejarah, bahasa Indonesia, IPS, dan lain-lain. Selain melalui sekolah, pengenalan Aksara Kaganga juga dapat dilakukan oleh komunitas melalui kegiatan-kegiatan workshop. Namun kendala yang dihadapi ialah kurangnya tenaga ahli yang memiliki kemampuan dalam hal baca tulis dan pengajaran Aksara Kaganga, baik pada kalangan guru maupun pegiat budaya. Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, pelatihan dalam bidang baca tulis dan pengajaran Aksara Kaganga dalam bentuk *Training of Trainers* yang telah dilakukan kepada 30 orang peserta dari guru dan pegiat budaya, dinilai efektif dan telah menghasilkan orang-orang yang mampu membaca serta siap mengajarkan kembali Aksara Kaganga kepada masyarakat lebih luas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 90% dari peserta pelatihan dinyatakan kompeten untuk mengajarkan kembali Aksara Kaganga kepada para peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pelatihan ini merupakan salah rangkaian acara Kaganga goes to Public: Reorientasi dan Revitalisasi Aksara Kaganga sebagai Warisan Budaya Tak Benda Bengkulu Melalui Pelatihan, Pengajaran, dan Festival. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh Komunitas Kaganga Pusaka Kita atas Fasilitas Bidang Kebudayaan Tahun 2021 dari Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi yang telah memberikan bantuan finansial untuk kegiatan ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada seluruh pengurus dan anggota Komunitas Kaganga Pusaka Kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (1995). *Jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan.
- Baroroh-Baried, S., Sutrisno, S., Soeratno, S. C., Sawu, K. Z. I., & Istanti, K. Z. (1994). *Pengantar teori filologi*. Yogyakarta: BPPF Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Coleman, J. S. (1988). Social capital in the creation of human capital. *American Journal of Sociology*, 94, S95–S120.
- Economic and Social Commission for Asia and the Pasific. (2001). *Train the trainer: Training fundamentals instructor's reference manual*. United Nations: Economic and Social Commission for Asia and the Pasific.
- Fathurahman, O. (2003). Filologi dan penelitian teks-teks keagamaan. *Makalah Dalam Seminar Lokal Project Implementing Unit (LPIU)*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Hamid, A. (2006). Potensi modal sosial pada budaya lokal dalam pembangunan daerah. *Jurnal Jaffray*, 4(1), 1–6.
- Ikram, A. (2020). *Pengantar penelitian filologi*. Jakarta: Mannasa.

- Imadudin, I., & Nuralia, L. (2004). *Sejarah Bengkulu berdasarkan kajian tekstual naskah "Bahawa Inila Asal Usul"*. Padang.
- Jaspan, M. A. (1964). *Folk Literature of South Sumatra Redjang Ka-Ga-Nga Texts*. Canberra: The Australian National University.
- Kaganga Pusaka Kita. (2021). *Survey pemahaman dan kebutuhan pengajaran Aksara Kaganga untuk peserta didik SMP dan SMA di Bengkulu*. Bengkulu: Kaganga Pusaka Kita.
- Kemdikbud. (2013). *Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 238/M/2013 tentang Warisan Budaya Tak Benda Indonesia Tahun 2013*. Indonesia: Kemdikbud.
- Lowrie, S. (2005). *Lesson from the sphere Training of Trainers (ToT) course*. Switzerland: The Sphere Project.
- Rahayu, N. (2016). Literasi dan naskah Ulu abad XX pada berbagai kelompok etnik di Bengkulu. *Wacana: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 14(2), 124–138.
- Sarwono, S., & Astuti, N. J. (2007). *Pemetaan penulis dan pusat penulisan naskah-naskah Ulu melalui penelusuran naskah-naskah Ulu di Provinsi Bengkulu*.
- Sarwono, S., & Rahayu, N. (2017). *Pusat penulisan dan para penulis manuskrip Ulu di Bengkulu*. UNIB Press.
- Sedyawati, E. (2004). Pariwisata dan Pengembangan Budaya. *Proceeding Konferensi Kepariwisata Indonesia: Pariwisata Membangun Bangsa*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Team Laos. (2021). *Training of Trainers (ToT)*. USA: USAID.
- Van Der Meij, D. (2012). Kontekstualisasi Naskah dan Teks Lombok. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 3(2), 105–129.